

## Description of Cultural Intelligence of Medical Students

Shylva Budiani Putri<sup>1\*</sup>, Vivi Meidianawaty<sup>2\*</sup>, Tissa Octavira P<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati , Cirebon- INDONESIA

<sup>2</sup>Departemen Ilmu Pendidikan Kedokteran dan Bioetika, Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon- INDONESIA

Submitted: 2 October 2024; Final Revision: 12 September 2025; Accepted: 14 September 2025

### ABSTRACT

**Background:** Cultural intelligence is the ability of individuals to adapt to different cultural situations based on various aspects, namely metacognitive, cognitive, motivational, and behavioral. Awareness of understanding about cultural intelligence makes medical students more able to adjust to interacting with or being in a different cultural environment.

**Aims:** To identify the cultural intelligence of medical students at Swadaya Gunung Jati University based on metacognitive, cognitive, motivational, and behavioral aspects.

**Methods:** This study used an observational descriptive method with a cross-sectional design and consecutive sampling methods. Data were obtained using the Cultural Intelligence Scale questionnaire based on four aspects: metacognitive, cognitive, motivation, and behavior.

**Result:** Based on 167 medical students, from 4 aspects of cultural intelligence, most respondents have high metacognitive intelligence, moderate cognitive, high motivation, and moderate behavior. In clinical rotation students, the majority have high metacognitive intelligence, high cognitive, moderate motivation, and moderate behavior. The majority of academic students have high metacognitive intelligence, moderate cognitive abilities, high motivation, and moderate behavior.

**Conclusion:** The majority of respondents have moderate cultural intelligence, with the best intelligence aspect being metacognitive intelligence. Cultural intelligence can be influenced by the learning process, environment, learning style, or information absorption process, and social skills and cultural intelligence can be improved by training, experience, and education.

**Keywords:** Cultural intelligence, medical students, cognitive, metacognitive, motivational, behavioral

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Kecerdasan budaya merupakan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan situasi budaya yang berbeda berdasarkan berbagai aspek yaitu metakognitif, kognitif, motivasi dan perilaku. Kesadaran pemahaman tentang kecerdasan budaya menjadikan mahasiswa kedokteran lebih bisa menyesuaikan diri dalam berinteraksi atau berada pada lingkungan budaya yang berbeda. Karena dokter merupakan tenaga kesehatan yang harus memiliki toleransi yang tinggi.

**Tujuan:** Mengidentifikasi gambaran kecerdasan budaya mahasiswa kedokteran di Universitas Swadaya Gunung Jati berdasarkan aspek metakognitif, kognitif, motivasi dan perilaku.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif observasional dengan desain *cross sectional* dengan sampel sebanyak 167 mahasiswa kedokteran. Cara pengambilan sampel penelitian yaitu menggunakan metode *consecutive sampling*. Data diperoleh menggunakan kuesioner *Cultural Intelligence Scale* berdasarkan empat aspek yaitu metakognitif, kognitif, motivasi dan perilaku.

\*corresponding author, contact: vivi.meidianawaty@gmail.com/ shylvabudianip@gmail.com

**Hasil:** Berdasarkan 4 aspek kecerdasan budaya, mayoritas responden termasuk dalam kecerdasan metakognitif tinggi, kognitif sedang, motivasi tinggi dan perilaku sedang. Pada mahasiswa tahap profesi mayoritasnya memiliki kecerdasan metakognitif tinggi, kognitif tinggi, motivasi sedang dan perilaku sedang. Pada mahasiswa tahap akademik mayoritasnya memiliki kecerdasan metakognitif tinggi, kognitif sedang, motivasi tinggi, dan perilaku sedang.

**Kesimpulan:** Mayoritas responden memiliki kecerdasan budaya sedang dengan aspek kecerdasan paling baik adalah kecerdasan metakognitif. Tingkat kecerdasan budaya dapat dipengaruhi oleh proses belajar, lingkungan, gaya belajar atau proses penyerapan informasi, keterampilan sosial dan kecerdasan budaya dapat ditingkatkan melalui pelatihan, pengalaman dan pendidikan.

**Kata Kunci:** Kecerdasan budaya, Mahasiswa kedokteran, kognitif, metakognitif, motivasi, perilaku

#### PRACTICE POINTS

- Kecerdasan Budaya penting bagi mahasiswa kedokteran sebagai calon dokter yang harus memiliki toleransi yang tinggi.
- Tingkat Kecerdasan budaya dapat dipengaruhi oleh proses belajar, lingkungan, gaya belajar atau proses penyerapan informasi, keterampilan sosial dan kecerdasan budaya dapat ditingkatkan dengan pelatihan, pengalaman dan pendidikan.

#### LATAR BELAKANG

Kecerdasan budaya adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan situasi budaya berdasarkan berbagai aspek termasuk aspek kognitif, metakognitif, motivasi dan perilaku.<sup>1,12</sup> Konsep kecerdasan budaya diperkenalkan dalam ilmu pengetahuan pada awal abad ke 21 dalam bidang kesarjanaan yang berkaitan dengan psikologi sosial, bisnis dan manajemen namun masih jarang dalam bidang kedokteran dan keperawatan.<sup>2,3</sup> Era globalisasi mendorong migrasi, mempertemukan budaya-budaya yang berbeda.<sup>4,5</sup> Orang-orang dari budaya yang berbeda cenderung berinteraksi dalam berbagai konteks termasuk pelayanan kesehatan.<sup>5</sup> Sehingga terdapat banyak kontak antara profesional medis dan pasien dengan latar budaya yang beda.<sup>3</sup> Masyarakat multikultural memiliki persepsi budaya yang kompleks dan berbeda berdasarkan keragaman budaya yang dibentuk oleh banyak faktor termasuk usia, jenis kelamin, karakteristik etnis, pendidikan dan sejarah, akibatnya orang-orang dari budaya

yang berbeda memiliki pandangan yang berbeda terhadap penyakit dan kesehatan. Adanya sikap etnosentrisme (kecenderungan memandang kelompok atau budaya lain dari sudut pandang budayanya sendiri) dan kurangnya yang dimiliki oleh para profesional, kurangnya kesadaran profesional kesehatan tentang budaya dan kepercayaan etnis minoritas juga dapat menghambat pemahaman pasien.<sup>2,4</sup> Keberagaman budaya dapat menjadi sumber konflik. Oleh karena itu, kecerdasan budaya menjadi kompetensi yang sangat diperlukan.<sup>6</sup>

Hal ini juga menandakan bahwa mahasiswa harus memiliki kecerdasan budaya untuk mengatasi kesenjangan kesehatan.<sup>4</sup> Pendidikan kesehatan harus menggunakan kecerdasan budaya untuk menangani populasi atau lingkungan dengan budaya yang beragam.<sup>1</sup> Dalam merawat pasien yang berbeda budaya, etnis atau agama diperlukan kesiapan yang tepat, tenaga medis terutama yang memberikan pelayanan kesehatan harus memiliki kecerdasan budaya dan kompetensi budaya selama

masa pendidikannya, dimana kecerdasan budaya ini harus dikembangkan pada pendidikan tingkat sarjana, hal ini untuk membangun citra dan sikap positif terhadap orang-orang dari budaya lain.<sup>7</sup>

Pada penelitian sebelumnya oleh Madja A dkk menyatakan bahwa perlunya memiliki kompetensi budaya dan pengembangan kecerdasan budaya khususnya tenaga medis terutama dokter yang merupakan tenaga profesional medis yang harus memiliki toleransi yang tinggi terhadap orang-orang dari budaya yang berbeda.<sup>7</sup> Oleh karena mahasiswa kedokteran harus dipersiapkan secara teoritis dan praktis agar dapat membantu pasien yang berbeda budaya dengan kelompok etnis, kebangsaan atau agama yang berbeda - beda. Namun hingga saat ini belum ada penelitian mengenai gambaran kecerdasan budaya pada mahasiswa kedokteran. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk meneliti gambaran kecerdasan budaya pada mahasiswa kedokteran di Universitas Swadaya Gunung Jati.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *descriptive observational* dengan desain *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini yaitu mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati tahap akademik dan tahap profesi. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *consecutive sampling* dalam kurun waktu dua minggu. Responden penelitian yaitu mahasiswa kedokteran mengisi kuesioner kecerdasan budaya yang terdiri dari empat aspek yaitu aspek metakognitif, kognitif, motivasi, dan perilaku. Dari keempat aspek tersebut dibuat kategori yaitu kecerdasan budaya rendah, kecerdasan budaya sedang dan kecerdasan budaya tinggi. Ke 4 masing-masing aspek dari kecerdasan budaya memiliki kategori kembali yaitu kategori metakognitif, kognitif, motivasi, dan perilaku.

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner *Cultural Intelligence Scale* yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan telah diuji validitasnya pada penelitian sebelumnya. Instrumen ini terdiri atas 20 pertanyaan dari empat aspek kecerdasan budaya yaitu metakognitif (4 item) mengukur kesadaran dan strategi individu dalam

memahami dan menyesuaikan diri dengan konteks budaya yang berbeda, kognitif (6 item) menilai pengetahuan tentang norma, nilai, dan sistem budaya lain, motivasi (5 item) mengevaluasi minat dan kepercayaan diri individu dalam beradaptasi dengan budaya baru, termasuk ketertarikan untuk belajar dan menghadapi tantangan budaya, perilaku (5 item) mengukur fleksibilitas perilaku verbal dan nonverbal. Kuesioner menggunakan skala Likert 7 poin (1 = sangat tidak setuju sekali; 7 = sangat setuju sekali) untuk menilai respons, dengan kategori rendah, sedang dan tinggi pada setiap aspek. Skor total untuk setiap aspek dihitung dengan menjumlahkan respons pada item-item terkait, kemudian dikonversikan ke dalam kategori (rendah, sedang, tinggi) dengan membagi skor total menjadi 3 bagian dengan interval yang sama. Validitas instrumen telah diuji sebelumnya serta telah mendapat persetujuan dari Komisi Etik Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati (UGJ) Cirebon dengan No.103/EC/FKUGJ/VII/2024 yang mulai ditetapkan tanggal 10 Juli 2024.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden yang menjadi sampel penelitian adalah mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati pada tahap akademik dan tahap profesi yang memenuhi kriteria inklusi dan mengisi kuesioner penelitian pada jangka waktu yang ditentukan yaitu pada tanggal 20 Juli 2024 hingga 04 Agustus 2024. Populasi penelitian digambarkan pada tabel 1 menunjukkan data demografis mahasiswa yang terdiri dari usia, jenis kelamin, tingkat akademik, dan jumlah stase yang telah dilalui.

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa responden penelitian berkisar antara usia 18-25 tahun, dan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu 105 (63%) mahasiswa dibandingkan laki-laki 62 (37%) mahasiswa. Mayoritas responden yang mengisi kuesioner berada pada tahap akademik yaitu 127 (76%) responden dibandingkan tahap profesi yaitu 40 (24%) responden. Jumlah stase yang sudah dilalui pada tahap profesi berkisar antara 5-14 stase, dan mayoritas telah melewati 12 stase yaitu 13 (7,8%) responden.

**Tabel 1. Data Demografis Sampel**

Kategori	Tingkat Akademik			
	Akademik		Profesi	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
<b>Usia</b>				
18	3	2,4%	0	0%
19	16	12,6%	0	0%
20	15	11,8%	0	0%
21	32	25,2%	0	0%
22	42	33,1%	2	5,0%
23	17	13,4%	17	42,5%
24	2	1,6%	17	42,5%
25	0	0%	4	10,0%
<b>Total</b>	127	76%	40	24%
<b>Jenis Kelamin</b>				
Laki-laki	48	37,8%	14	35,0%
Perempuan	79	62,2%	26	65,0%
<b>Total Laki-laki 62 (37%)</b>				
<b>Total Perempuan 105 (63%)</b>				
<b>Jumlah Stase yang sudah Dilalui (Tahap Profesi)</b>				
5	0	0%	5	3,0%
6	0	0%	4	2,4%
7	0	0%	2	1,2%
8	0	0%	3	1,8%
11	0	0%	1	0,6%
12	0	0%	13	7,8%
13	0	0%	9	5,4%
14	0	0%	3	1,8%

**Statistik Deskriptif Kecerdasan Budaya**

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi kecerdasan budaya yang dinilai dari seluruh responden baik pada tahap profesi dan tahap akademik, berdasarkan 4 aspek kecerdasan, mayoritas keseluruhan responden memiliki kecerdasan budaya sedang yaitu 88 responden dengan persentase 52,7%.

**Tabel 2. Kecerdasan Budaya Mahasiswa Kedokteran**

Kecerdasan Budaya	Frekuensi	Persentase
Kecerdasan Budaya Rendah	0	0%
Kecerdasan Budaya Sedang	88	52,7%
Kecerdasan Budaya Tinggi	79	47,3%

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Budaya Berdasarkan Tingkat Akademik**

Tingkat Akademik	Kecerdasan Budaya		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Tahap Akademik	Frekuensi	0	66
	Persentase	0%	52,0%
Tahap Profesi	Frekuensi	22	18
	Persentase	55,0%	45,0%

Berdasarkan tabel 3, distribusi frekuensi kecerdasan budaya pada tahap akademik dan tahap profesi keduanya memiliki mayoritas responden dengan kecerdasan budaya sedang. Pada tahap akademik

yaitu 66 responden dengan persentase 52,0%. Pada tahap profesi 22 responden dengan persentase 55,0%. Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4, distribusi Frekuensi Aspek Kecerdasan Budaya (Metakognitif, kognitif, Motivasi dan Perilaku) berdasarkan tingkat akademik dengan kategori aspek kecerdasan budaya rendah, sedang dan tinggi. Skor total untuk setiap aspek dihitung dengan menjumlahkan respons pada item-item terkait, kemudian dikonversikan ke dalam kategori (rendah, sedang, tinggi) dengan membagi skor total menjadi 3 bagian dengan interval yang sama. Hasil distribusi frekuensi kecerdasan metakognitif pada tahap akademik mayoritasnya memiliki kecerdasan metakognitif tinggi yaitu 75 responden dengan persentase 59,1%. Pada tahap profesi mayoritasnya memiliki kecerdasan metakognitif tinggi yaitu 26 responden dengan persentase 65,0%. Ditinjau dari keseluruhan responden penelitian aspek kecerdasan metakognitif mayoritasnya memiliki kecerdasan metakognitif tinggi yaitu 101 responden dengan persentase 60,5%. Distribusi kecerdasan kognitif pada tahap akademik mayoritasnya memiliki kecerdasan kognitif sedang yaitu 75 responden dengan persentase 59,1%. Pada tahap profesi mayoritasnya memiliki kecerdasan kognitif tinggi yaitu 23 responden dengan persentase 57,5%. Dilihat dari total keseluruhan responden,

aspek kecerdasan kognitif mayoritasnya memiliki kecerdasan kognitif sedang yaitu 92 responden dengan persentase 55,1%.

Hasil distribusi frekuensi kecerdasan motivasi pada tahap akademik mayoritasnya memiliki kecerdasan motivasi tinggi yaitu 65 responden dengan persentase 51,2%. Pada tahap profesi mayoritasnya memiliki kecerdasan motivasi sedang yaitu 23 responden dengan persentase 57,5%. Ditinjau dari total responden, aspek kecerdasan motivasi mayoritas responden memiliki kecerdasan motivasi sedang yaitu 85 responden dengan persentase 50,9%.

Distribusi frekuensi kecerdasan perilaku pada tahap akademik mayoritasnya memiliki kecerdasan perilaku sedang yaitu 82 responden dengan persentase 64,6%. Tahap profesi mayoritasnya memiliki kecerdasan perilaku sedang yaitu 25 responden dengan persentase 62,5%. Dilihat dari keseluruhan responden, mayoritasnya memiliki kecerdasan perilaku sedang yaitu 107 responden dengan persentase 61,4%.

Berdasarkan data keseluruhan responden baik dari tahap akademik maupun profesi kecerdasan budaya mahasiswa kedokteran pada penelitian ini termasuk ke dalam kecerdasan budaya sedang. Sedangkan untuk yang memiliki kecerdasan

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Aspek Kecerdasan Budaya (Metakognitif, kognitif, Motivasi dan Perilaku) Dalam Kategori Ringan Sedang Dan Rendah Berdasarkan Tingkat Akademik**

Frekuensi dan Persentase Aspek Kecerdasan Budaya		Tingkat Akademik		
		Tahap Akademik	Tahap Profesi	Keseluruhan
Metakognitif	Rendah	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
	Sedang	52 (40,9%)	14 (35,0%)	66 (39,5%)
	Tinggi	75 (59,1%)	26(65,0%)	101 (60,5%)
Kognitif	Rendah	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
	Sedang	75 (59,1%)	17 (42,5%)	92 (55,1%)
	Tinggi	52 (40,9%)	23 (57,5%)	75 (44,9%)
Motivasi	Rendah	1 (0,8%)	0(0%)	0 (0%)
	Sedang	61 (48,0%)	23 (57,5%)	85 (50,9%)
	Tinggi	65 (51,2%)	17 (42,5%)	82 (49,1%)
Perilaku	Rendah	1 (0,8%)	0 ( 0%)	1 (0,6%)
	Sedang	82 (64,6%)	25 (62,5%)	107 (64,1%)
	Tinggi	44 (34,6%)	15 (37,5%)	59 (35,3%)

budaya tinggi, dengan aspek paling baik yaitu aspek metakognitif karena termasuk ke dalam kategori tinggi dibandingkan kecerdasan kognitif, motivasi dan perilaku yang termasuk dalam kategori sedang.

### **Hubungan Karakteristik Responden terhadap Kecerdasan Budaya**

Peneliti juga mengidentifikasi faktor apa yang mempengaruhi kecerdasan budaya, dimana berdasarkan hasil analisis statistik tabel 5 dapat diketahui bahwa faktor jenis kelamin memiliki hubungan signifikan ( $\text{sig} = 0.000$ ;  $t = 3,753$ ) terhadap kecerdasan budaya. Sedangkan untuk variabel tingkat akademik (profesi dan akademik) tidak memiliki hubungan yang signifikan ( $\text{sig} = 0.986$ ;  $t = 0,017$ ) terhadap kecerdasan budaya dan variabel usia juga tidak memiliki relasi (( $\text{sig} = 0.984$ ;  $t = 0.020$ ) terhadap kecerdasan budaya.

**Tabel 5. Hubungan Faktor Jenis Kelamin dan Usia terhadap Kecerdasan Budaya**

Kecerdasan Budaya	Jenis Kelamin	sig	0.000
		t-hitung	3.753
Tingkat Akademik	Usia	sig	0.986
		t-hitung	-0.017
	Jenis Kelamin	sig	0.984
		t-hitung	0.02

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki hubungan yang bermakna secara statistik dengan kecerdasan budaya. Mahasiswa perempuan cenderung memiliki skor kecerdasan budaya yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ghaniyy & Akmal (2024) yang mengidentifikasi perbedaan yang signifikan antara perempuan dan laki-laki pada variabel kecerdasan budaya.<sup>24</sup> Sementara itu, tingkat akademik (profesi dan akademik) dan usia tidak menunjukkan hubungan yang bermakna. Hal ini mengindikasikan bahwa kecerdasan budaya lebih dipengaruhi oleh faktor intrinsik seperti jenis kelamin daripada pengalaman akademik atau kematangan usia dalam konteks populasi ini.

Keseluruhan hasil penilaian kecerdasan budaya pada penelitian ini termasuk pada hasil yang baik karena tidak didapatkan kecerdasan budaya yang rendah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bhandari dkk menyatakan 77,2% siswa mempunyai sikap baik hingga sangat baik terhadap kecerdasan budaya. Mahasiswa kedokteran secara umum menyadari pentingnya kecerdasan budaya bagi seorang dokter dimana hal ini menyangkut pada pemberian layanan kesehatan yang berkualitas.<sup>8</sup>

Kecerdasan budaya pada mahasiswa dapat membantu mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan yang berbeda, banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingginya kecerdasan budaya seseorang seperti adanya hal yang mempengaruhi proses pembelajaran mengenai kecerdasan budaya yang dimiliki mahasiswa yaitu lamanya tinggal di lingkungan budaya yang berbeda, gaya belajar atau proses penyerapan informasi yang dimiliki masing-masing mahasiswa untuk mempelajari budaya baru, pengalaman bertemu dengan orang-orang yang berbeda budaya, kemampuan sosial yang dimiliki, adanya rasa kecemasan yang dirasakan mahasiswa contohnya pada perantau yang dapat mempengaruhi kecerdasan budaya yang mereka miliki.<sup>9</sup> Adanya perbedaan antara budaya asal dengan budaya di tempat perkuliahan membuat mahasiswa mempunyai pengetahuan tentang budaya baru, kelancaran mahasiswa dalam berbahasa juga dapat mempengaruhi kecerdasan budaya mahasiswa.<sup>10</sup> Empat aspek kecerdasan budaya dapat terus ditingkatkan melalui pelatihan, pengalaman dan pendidikan sehingga tingginya kecerdasan pada mahasiswa profesi dapat disebabkan oleh paparan pendidikan yang lebih lama.<sup>9</sup>

Kemampuan penyerapan informasi seseorang untuk mempelajari budaya baru dipengaruhi oleh gaya belajar, dengan mengetahui gaya belajar merupakan kunci keberhasilan dalam belajar. Gaya belajar sendiri merupakan kebiasaan belajar yang dianggap paling efisien dan efektif dalam menerima, memproses, menyimpan dan mengeluarkan suatu yang dipelajari.<sup>11,12,13</sup> Gaya belajar *collaborative* dan *independent* merupakan gaya belajar yang lebih efektif, karena memiliki ciri dan karakteristik yang

sangat mendukung pemahaman dan penyerapan informasi baru terutama tentang budaya-budaya baru yang ditemui di perantauan. Gaya belajar kolaboratif merupakan gaya belajar yang senang bertukar ide dan senang berinteraksi dengan orang lain untuk mendapatkan hal yang baru. Gaya belajar *Independent* pada umumnya gaya belajar yang mau mencari tahu hal-hal yang baru dengan kemampuan yang ia memiliki.<sup>14</sup>

Perbedaan ke-4 aspek pada setiap individu mahasiswa dapat dipengaruhi oleh perbedaan kepribadian yang dimiliki setiap individu di antaranya: evaluasi diri, sukuisme, perbedaan wilayah, persepsi subjektif individu, partisipasi dan keterlibatan dalam kegiatan atau lingkungan dengan budaya yang beragam serta kemampuan mental individu.<sup>10</sup> Ke empat aspek kecerdasan budaya ini saling berhubungan satu sama lainnya. Kecerdasan metakognitif yang merupakan kesadaran dan kemampuan untuk menetapkan strategi seperti mengubah pemahaman dan perilaku mereka agar dapat efektif dalam berinteraksi dalam lingkungan budaya yang berbeda. Kecerdasan metakognitif mampu merencanakan, memantau dan mengatur kecerdasan kognitif yang dimiliki. Aspek metakognitif saling berhubungan dengan kecerdasan kognitif. Mahasiswa dengan kecerdasan metakognitif baik, mereka mampu menyesuaikan pengetahuan budaya mereka sesuai dengan konteks interaksi, karena Individu dengan kecerdasan metakognitif tinggi dapat mengetahui bagaimana dan kapan harus menggunakan pengetahuan budayanya.<sup>15</sup>

Kecerdasan budaya pada mahasiswa kedokteran dalam menyesuaikan keyakinan budaya mereka (kecerdasan metakognitif) dengan berdasarkan pemahaman terhadap praktik budaya pada lingkungan budaya yang berbeda (kecerdasan kognitif), menimbulkan minat untuk belajar dan beradaptasi dengan lingkungan budaya yang berbeda (kecerdasan motivasi) sehingga mereka dapat menyesuaikan perilaku atau bertindak secara verbal dengan tutur kata yang baik maupun non verbal secara tepat dan efektif (kecerdasan perilaku). Akan tetapi, walaupun seseorang mempunyai informasi dan pengetahuan yang cukup tentang budayanya, tidak berarti bahwa informasi tersebut

akan diterjemahkan ke dalam tindakan dan perilaku yang sesuai. Seseorang harus dibekali dengan motivasi dan kemampuan untuk memanfaatkan informasi dan merespons dengan cara yang sesuai secara sosial.<sup>16,17</sup> Sehingga, walaupun keempat aspek saling berkesinambungan namun tidak berarti memiliki nilai yang sama. Seperti pada penelitian ini walaupun aspek kecerdasan metakognitif merupakan yang paling tinggi, tetapi kecerdasan motivasinya paling rendah dari keempat aspek kecerdasan budaya.

Terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dkk, yaitu kecerdasan budaya mahasiswa termasuk dalam kategori tinggi. Aspek tertinggi diperoleh pada aspek metakognitif dan terendah pada aspek kognitif.<sup>10</sup> Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Latif dkk. Ditemukan adanya perbedaan pada hasil kecerdasan budaya mahasiswa yang diteliti yang sebagian besar memiliki kecerdasan budaya yang tinggi. Kecerdasan budaya yang tinggi berarti mahasiswa memiliki kemampuan yang tinggi untuk memahami, berpikir dan berperilaku secara efektif dalam situasi yang berbeda budaya. Rerata setiap aspeknya didapatkan nilai tertinggi pada aspek metakognitif dan terendah pada aspek perilaku.<sup>9</sup>

Mahasiswa kedokteran dengan kecerdasan budaya yang baik dapat mengatasi stereotip dan prasangka yang kurang baik, dapat memahami dan menghargai latar belakang orang lain, memungkinkan mahasiswa berinteraksi lebih baik dan dapat membangun hubungan yang baik dengan pasien yang berasal dari budaya yang berbeda.<sup>2</sup>

Pada aspek metakognitif yaitu tidak didapatkan responden dengan kecerdasan metakognitif rendah baik pada mahasiswa tingkat profesi maupun akademik. Pada tahap akademik mayoritasnya memiliki kecerdasan metakognitif tinggi, sama halnya pada tahap profesi mayoritasnya memiliki kecerdasan metakognitif tinggi. Berdasarkan keseluruhan responden, mayoritas mahasiswa termasuk dalam kecerdasan metakognitif tinggi. Pada penelitian ini kecerdasan metakognitif merupakan aspek kecerdasan budaya paling baik karena termasuk dalam kategori yang tinggi.

Kecerdasan budaya metakognitif mencerminkan kesadaran budaya seseorang dalam berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya. Mahasiswa dengan kecerdasan budaya metakognitif tinggi lebih dapat mengetahui bagaimana dan kapan harus menggunakan pengetahuan budayanya, hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah paparan pembelajaran mengenai kebudayaan yang diberikan oleh universitas selama masa tahap akademik, dan pengalaman yang dimiliki mahasiswa profesi yang lebih banyak karena lebih sering berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda budaya sehingga mereka lebih bisa menempatkan dan menggunakan pengetahuan budaya yang dimiliki untuk memahami konteks budaya yang berbeda dan menafsirkannya dengan lebih baik. Kecerdasan metakognitif juga dapat dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan sosial yang dimiliki masing-masing mahasiswa.<sup>6</sup>

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh latif dkk (2017) yang menyatakan bahwa aspek metakognitif merupakan aspek tertinggi yang artinya mahasiswa memiliki kecerdasan dan kemampuan dalam menetapkan strategi yang dapat membuat interaksi dengan orang yang berbeda budaya menjadi lebih efektif.<sup>9</sup> Kecerdasan metakognitif pada mahasiswa tergolong dalam kategori baik karena tidak terdapat mahasiswa dengan kecerdasan metakognitif rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bhaktiani dkk (2023) yang menyatakan mahasiswa dapat menunjukkan kesadaran yang baik tentang pengetahuan budaya yang mereka gunakan saat berinteraksi dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Berdasarkan penelitian Shiqueira dkk (2020) kecerdasan metakognitif yang baik dapat menghasilkan perawatan pasien yang lebih baik, penalaran klinis yang lebih baik dan praktik medis yang lebih baik.<sup>15</sup>

Pada aspek kognitif yaitu tidak didapatkan responden dengan kecerdasan kognitif rendah baik pada mahasiswa tahap akademik maupun profesi. Pada tahap akademik mayoritasnya memiliki kecerdasan kognitif, sedangkan pada mahasiswa tahap profesi mayoritasnya memiliki kecerdasan kognitif tinggi. Kecerdasan kognitif merupakan pengetahuan dari

kecerdasan budaya.<sup>18</sup> Pengetahuan yaitu kesadaran atau pemahaman terhadap informasi yang didapat dan tindakan yang dilakukan.<sup>11</sup> Kecerdasan kognitif mencangkup tingkat pemahaman tentang budaya dan peran budaya dalam berinteraksi dengan orang lain. Kecerdasan budaya kognitif didasarkan pada sejauh mana memahami gagasan budaya dan bagaimana budaya membentuk cara kita berpikir dan berperilaku.<sup>18</sup> Mahasiswa dengan kecerdasan kognitif yang tinggi memiliki pengetahuan yang baik untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antar budaya.<sup>19</sup>

Kecerdasan kognitif tinggi pada mahasiswa profesi hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah paparan pembelajaran mengenai kebudayaan yang diberikan oleh universitas selama masa tahap akademik, dan pengalaman yang dimiliki mahasiswa profesi yang lebih banyak karena lebih sering berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda budaya, sehingga menjadikan mahasiswanya memiliki pengetahuan yang memadai tentang sistem hukum, ekonomi, pernikahan, keyakinan agama, seni, aturan bahasa, nilai-nilai, dan norma-norma budaya lain.<sup>20</sup> Mereka juga mampu mengidentifikasi perbedaan dan persamaan antar budaya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh latif dkk (2017) menyatakan bahwa kognitif memiliki skor rerata tertinggi ketiga yang artinya mahasiswa memiliki pengetahuan tentang aspek budaya di lingkungannya, memiliki pengetahuan mengenai ekonomi, pernikahan, sistem hukum serta keyakinan agama, aturan bahasa, nilai-nilai budaya dan pola perilaku budaya lain.<sup>9</sup> Pada penelitian yang dilakukan Primasari (2014) menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa perantau yang mengalami kecemasan ketika berinteraksi dengan orang lain yang berbeda budaya. Hal ini karena kurangnya pengetahuan serta informasi yang dimiliki oleh mahasiswa mengenai budaya lain.<sup>21</sup> Berdasarkan hasil data yang telah didapatkan kecerdasan motivasi pada tahap akademik mayoritasnya memiliki kecerdasan motivasi tinggi. Pada tahap profesi mayoritasnya memiliki kecerdasan motivasi sedang. Kecerdasan motivasi mencerminkan kekaguman dan minat dalam belajar atau beradaptasi dengan lingkungan budaya lain serta kemampuan individu

untuk memahami keragaman budaya sambil berfungsi dalam situasi budaya yang berbeda.<sup>22</sup>

Motivasi merujuk pada perasaan, kehendak, dorongan dan kebutuhan untuk terlibat komunikasi antarbudaya. Faktor-faktor yang mempengaruhi di antaranya adalah kecemasan, prasangka dan etnosentrisme. Jika ketakutan, kecemasan dan ketidaksukaan yang lebih menonjol maka seseorang tersebut akan memiliki motivasi yang negatif.<sup>21</sup> Mahasiswa dengan kecerdasan motivasi yang lebih tinggi dapat mengatasi tantangan yang terjadi dilingkungan baru dengan lebih baik sehingga lebih bisa untuk beradaptasi dengan lingkungan budaya yang berbeda.<sup>19</sup> Kecerdasan motivasi juga dapat dipengaruhi oleh keinginan dan dorongan pada diri sendiri, adanya tantangan harus dihadapi. Namun kecerdasan motivasi dapat berubah dan ditingkatkan dengan pendidikan, pelatihan dan pengalaman. Pada penelitian ini kecerdasan motivasi mahasiswa cukup baik karena termasuk ke dalam kategori kecerdasan motivasi sedang, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Latif (2017), mahasiswa memiliki motivasi yang cukup ketika berinteraksi dalam situasi yang berbeda budaya. Aspek motivasi mencerminkan kemampuan intrinsik seseorang untuk mencari dan menikmati interaksi dengan orang dari budaya yang berbeda.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil data yang telah didapatkan, kecerdasan budaya perilaku rendah hanya didapatkan pada tahap akademik yaitu satu orang responden. Tahap akademik mayoritas memiliki kecerdasan perilaku sedang, sama halnya dengan tahap profesi mayoritasnya memiliki kecerdasan perilaku sedang. Kecerdasan budaya perilaku adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menunjukkan perilaku baik verbal dan nonverbal secara fleksibel dan sesuai ketika berinteraksi dengan orang dari budaya yang berbeda. Kecerdasan perilaku di antaranya adalah intonasi suara, *gesture* tubuh, dan ekspresi wajah yang sesuai dengan situasi budaya individu berada. kecerdasan perilaku juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengetahuan, pengalaman dan pelatihan.<sup>23,11</sup>

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan budaya mahasiswa kedokteran dengan usia atau tingkat

akademik. Hal ini dapat dimungkinkan karena kecerdasan budaya diperoleh tidak hanya di institusi pendidikan, tetapi juga melalui pengalaman sosial dan interaksi dengan individu dari budaya lain di luar lingkungan sekolah.<sup>25,26,27</sup>

Selain itu, rentang usia responden yang relatif sempit dan homogen turut menyebabkan variabilitas kecerdasan budaya berdasarkan usia kurang terlihat. Di sisi lain, gender memiliki dampak signifikan terhadap kecerdasan budaya. Mahasiswa laki-laki memiliki tingkat kecerdasan budaya yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa perempuan. Namun, temuan ini bertentangan dengan sejumlah penelitian yang menunjukkan bahwa perempuan umumnya lebih unggul dalam kecerdasan emosional dan sosial, yang merupakan komponen krusial dari kecerdasan budaya.<sup>28</sup>

Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh peran gender, norma sosial, dan tanggung jawab yang diimbangi individu dalam masyarakat Indonesia. Konteks sosiokultural Indonesia turut berperan penting dalam pembentukan kecerdasan budaya mahasiswa. Indonesia yang dikenal memiliki keragaman etnis dan budaya sangat tinggi dengan lebih dari 300 kelompok etnis dan ribuan bahasa daerah, menciptakan peluang sekaligus tantangan dalam pengembangan kecerdasan budaya, terutama bagi mahasiswa yang berasal dari latar belakang multi etnis dibandingkan yang homogen. Selanjutnya, budaya kolektivisme Indonesia yang menekankan pentingnya harmoni sosial dan hubungan interpersonal erat mempengaruhi cara mahasiswa berinteraksi dalam konteks lintas budaya.<sup>30,31,32</sup>

Hal ini mempermudah dan mempersulit pembelajaran tentang budaya lain, terutama bagi mahasiswa dengan latar belakang yang beragam dibandingkan dengan mereka yang berasal dari latar belakang serupa. Kolektivisme dapat memfasilitasi pemahaman terhadap budaya lain, namun juga dapat mengurangi keterbukaan terhadap peradaban yang sangat berbeda dari budaya individu. Peran gender yang masih sangat dipengaruhi oleh norma patriarki di Indonesia memberikan pengaruh tersendiri, di mana laki-laki secara sosial didorong untuk bersikap lebih eksponsif dan mengambil peran aktif dalam interaksi budaya, sementara perempuan

cenderung diarahkan menjaga keharmonisan sosial dan kesopanan, sehingga eksplorasi lintas budaya terkadang terbatas.<sup>33</sup>

Temuan penelitian ini mengungkapkan beberapa implikasi penting bagi pengembangan kurikulum pendidikan kedokteran dalam konteks kecerdasan budaya. Hasil yang menunjukkan tingkat kecerdasan metakognitif yang lebih tinggi namun kecerdasan perilaku yang sedang pada mahasiswa kedokteran mengindikasikan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih holistik. Aspek metakognitif yang sudah baik dapat menjadi fondasi untuk mengembangkan program pelatihan yang lebih terfokus pada penerapan praktis. Model pembelajaran berbasis pengalaman seperti simulasi pasien dengan latar belakang budaya atau rotasi klinis di daerah multikultural akan sangat bermanfaat. Temuan tentang kecerdasan perilaku yang masih sedang menunjukkan perlunya penguatan dalam aspek keterampilan praktis. Sekolah kedokteran dapat mengembangkan modul pelatihan komunikasi nonverbal lintas budaya, sesi *role-play* untuk mengatasi bias budaya, dan pembelajaran berbasis komunitas dengan populasi yang beragam. Terakhir, integrasi konsep kecerdasan budaya sebaiknya dilakukan secara longitudinal dalam kurikulum, mulai dari tahap akademik hingga profesi. Pendekatan spiral dimana konsep budaya diperkenalkan, diperdalam, dan diaplikasikan secara bertahap akan lebih efektif dibandingkan pembelajaran satu kali.

Pada penelitian terdapat berbagai keterbatasan penelitian meliputi rendahnya jumlah tanggapan responden yang diterima, hal ini dapat terjadi karena pemilihan metode sampel yang digunakan dan waktu pengumpulan data yang cukup singkat. Pengambilan data hanya sesuai tingkat akademik tidak berdasarkan angkatan akademik sehingga tidak dapat melihat hasil distribusi pada setiap angkatan. Penyebaran kuesioner dilakukan secara *online* sehingga peneliti tidak dapat memastikan apakah responden menjawab dengan jujur. Terlepas dari keterbatasan tersebut penelitian ini merupakan studi pertama di fakultas kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati yang membahas kecerdasan budaya mahasiswa kedokteran.

Penelitian ini memiliki beberapa potensi bias yang perlu diakui dan diminimalkan. Bias seleksi memungkinkan untuk terjadi karena metode *consecutive sampling* yang digunakan, sampel diambil berdasarkan ketersediaan dalam kurun waktu tertentu memungkinkan untuk tidak sepenuhnya mewakili populasi. Untuk mengurangi hal ini, penelitian mencakup mahasiswa dari dua tahap (akademik dan profesi) dengan variasi usia dan jenis kelamin. Selanjutnya, bias pengukuran mungkin terjadi akibat terjemahan kuesioner *Cultural Intelligence Scale* ke Bahasa Indonesia, meskipun telah diuji validitas sebelumnya. Untuk mengatasinya, dilakukan uji konsistensi internal (Cronbach's Alpha) yang menunjukkan reliabilitas baik.

## KESIMPULAN

Gambaran kecerdasan budaya mahasiswa kedokteran secara umum memiliki kecerdasan budaya sedang, dengan aspek kecerdasan terbaik yaitu kecerdasan metakognitif. Tingkat kecerdasan budaya dapat dipengaruhi oleh proses belajar, lingkungan, gaya belajar atau proses penyerapan informasi, keterampilan sosial dan kecerdasan budaya dapat ditingkatkan melalui pelatihan, pengalaman dan pendidikan.

## SARAN

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kecerdasan budaya mahasiswa kedokteran termasuk dalam kategori sedang. Mahasiswa diharapkan terus dapat meningkatkan kecerdasan budayanya. Sebagai konsekuensi selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan saran untuk pihak akademik dalam menghadirkan pembelajaran khusus untuk membantu mahasiswanya dalam meningkatkan kecerdasan budaya.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik, yang dapat mengembangkan kecerdasan budaya yang ditinjau dari aspek demografis lain atau menghubungkan kecerdasan budaya dengan aspek lainnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

## DEKLARASI KEPENTINGAN

Para penulis mendeklarasikan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan apa pun terkait studi pada naskah ini.

## DAFTAR SINGKATAN

-

## KONTRIBUSI PENULIS

**Shylva Budiani Putri** – perencanaan penelitian, pengumpulan data penelitian, analisis data, menyusun draf naskah, dan penyerahan naskah.

**R. Vivi Medianawaty** – perencanaan penelitian, perizinan penelitian, tinjauan naskah.

**Tissa Octavira P** – perencanaan penelitian, perizinan penelitian, tinjauan naskah.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Luquis RR. Integrating the concept of cultural intelligence into health education and health promotion. *Health Educ J*. 2021 Nov 1;80(7):833–43.
2. Barzykowski K, Majda A, Szkup M, Przyłęcki P. The Polish version of the Cultural Intelligence Scale: Assessment of its reliability and validity among healthcare professionals and medical faculty students. *PLoS One*. 2019;14(11):1–22.
3. Majda A, Zalewska-Puchała J, Bodys-Cupak I, Kurowska A, Barzykowski K. Evaluating the effectiveness of cultural education training: Cultural competence and cultural intelligence development among nursing students. *Int J Environ Res Public Health*. 2021;18(8):1–10.
4. Bakhtiari Z, Hanifi N, Varjoshani NJ. The Relationship Between Cultural Intelligence and Cultural Competence of Students of Nursing and Midwifery During COVID-19: A Cross-Sectional Study. *J Med Educ Curric Dev*. 2023;10:5–12.
5. Göl İ, Erkin Ö. Association between cultural intelligence and cultural sensitivity in nursing students: A cross-sectional descriptive study. *Collegian*. 2019;26(4):485–91.
6. Suharli, Nining Adriani, I Gusti Made Sulindra AMS. Profil Kecerdasan Budaya Siswa di Kabupaten Sumbawa. *Prism Sains J Pengkaj Ilmu dan Pembelajaran Mat dan IPA IKIP Mataram*. 2021;9(2):177–85.
7. Majda A, Bodys-Cupak IE, Zalewska-Puchała J, Barzykowski K. Cultural competence and cultural intelligence of healthcare professionals providing emergency medical services. *Int J Environ Res Public Health*. 2021;18(21):1–12.
8. Panthi S, Bhandari A, Acharya R, Khatiwada P, Khanal N, Bhattarai B, et al. Medical students' attitude towards cultural diversity: a cross-sectional study at a health sciences university in eastern Nepal. *BMJ Open*. 2022;12(5):e057062.
9. Latif S. Kecerdasan Budaya Mahasiswa Calon Konselor. *JOMSIGN J Multicult Stud Guid Couns*. 2017;1(2):139.
10. Nugraha A, Arumsari C, Muslim A. c. 2022;6(2):23–35.
11. Geofanny N, Antika F, Paramesti FA, Nufus SS, Dayan KA, Qudsyi H. Penerapan Culture Intelligence Pada Mahasiswa Rantau Yang Mengalami Culture Shock Dalam Pembelajaran. *Khazanah J Mhs*. 2022;14(1):49–55.
12. Papilaya JO, Huliselan N. Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa. *J Psikol Undip*. 2016;15(1):56.
13. Pakpahan SP. Gaya Belajar Dan Strategi Belajar Mahasiswa Universitas Terbuka Unit Program Belajar Jarak Jauh Medan. *J Pendidik Terbuka dan Jarak Jauh*. 2011;12(1):49–65.
14. Triman A, Abdillah A. Kecerdasan Budaya dan Gaya Belajar Mahasiswa yang Merantau di DKI Jakarta. *Maj Sainstekes*. 2019;4(2):1–6.
15. Siqueira MAM, Gonçalves JP, Mendonça VS, Kobayashi R, Arantes-Costa FM, Tempski PZ, et al. Relationship between metacognitive awareness and motivation to learn in medical students. *BMC Med Educ*. 2020;20(1):1–10.

16. Khan KZ, Wang X, Malik S, Ganiyu SA. Measuring the Effects of Emotional Intelligence, Cultural Intelligence and Cultural Adjustment on the Academic Performance of International Students. *Open J Soc Sci.* 2020;08(09):16–38.
17. Dyne L Van, Koh C, Ng KY, Templer KJ, Tay C, Chandrasekar NA. Cultural Intelligence: Its Measurement and Effects on Cultural Judgment and Decision Making, Cultural Adaptation, and Task Performance. *Manag Organ Rev.* 2015;3(3):335–71.
18. Brislin R, Worthley R, Macnab B. Cultural intelligence: Understanding behaviors that serve people's goals. *Gr Organ Manag.* 2006;31(1):40–55.
19. Tiara Silalahi A. Exploring Emotional and Cultural Intelligence of Undergraduate International Students at an Indonesian Private University. *J Int Conf Proc.* 2022;5(5):12–21.
20. Siripipatthanakul S, Sitthipon T, Jaipong P. A Review of Cultural Intelligence for Today's Globalised World. *World J English Linguist Stud [Internet].* 2023;1(1):2023. Available from: <https://journals.transafti.org/index.php/WJELS>
21. Primasari W. Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian Diri Dalam Berkommunikasi Studi Kasus Mahasiswa Perantau UNISMA Bekasi. *J Ilmu Komun.* 2014;12(1):3.
22. Ang S, Ng KY, Rockstuhl T. Cultural intelligence. *The Cambridge Handbook of Intelligence.* 2019. 820–845 p.
23. Piršl E, Drandić D, Matošević A. Cultural intelligence: Key intelligence of the 21st century? Validation of CQS instrument. *Medijske Stud.* 2022;13(25):90–105.
24. Anshari Al Ghaniyy & Sari Zakiah Akmal. Kecerdasan Budaya dan Penyesuaian Diri dalam Konteks Sosial-Budaya pada Mahasiswa Indonesia yang Kuliah di Luar Negeri. *Ulaya.* 2018;5(2): 123–137.
25. Ang S, Van Dyne L, Koh C, Ng KY, Templer KJ, Tay C, Chandrasekar NA. Cultural intelligence: Its measurement and effects on cultural judgment and decision making, cultural adaptation, and task performance. *Manag Organ Rev.* 2007;3(3):335–71.
26. Earley PC, Ang S. Cultural intelligence: Individual interactions across cultures. Stanford: Stanford University Press; 2003.
27. Livermore DA. Leading with cultural intelligence: The real secret to success. 2nd ed. New York: AMACOM; 2015.
28. Matsumoto D, Hwang HC. Assessing cross-cultural competence: A review of instruments. In: Matsumoto D, editor. *The handbook of culture and psychology.* Oxford: Oxford University Press; 2013. p. 849–67.
29. Thomas DC, Inkson K. Cultural intelligence: Surviving and thriving in the global village. 3rd ed. San Francisco: Berrett-Koehler Publishers; 2017.
30. Badan Pusat Statistik. Sensus penduduk Indonesia. Jakarta: BPS; 2020.
31. Hofstede G. Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions and organizations across nations. 2nd ed. Thousand Oaks: Sage Publications; 2001.
32. Ting-Toomey S. Communicating across cultures. New York: Guilford Press; 1999.
33. Sudargo T. Norma gender dan peran sosial di Indonesia. *J Sosiol Antropol.* 2017;19(1):32–44.